

Komunikasi Non Verbal Pada Komunitas Punk "Kolektif Kolase"

Kota Medan

Skripsi

Oleh:

Tubagus Muhammad Surya

188530029



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/8/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/8/25

Komunikasi Non verbal Pada Komunitas Punk "Kolektif Kolase"

Kota Medan

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Fisip Universitas Medan Area**

Oleh:

Tubagus Muhammad Surya

188530029

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/8/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/8/25

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : *Komunikasi Non verbal Pada Komunitas Punk
"Kolektif Kolase" Kota Medan*

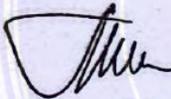
Nama Mahasiswa : **Tubagus Muhammad Surya**

NPM : **188530029**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


Agung Suharyanto, S.Sn, M.Si
Pembimbing I


Armansyah Matondang S.Sos, M.Si
Pembimbing II



Dr. Ward Munthafa, S.Sos, M.IP
Dekan

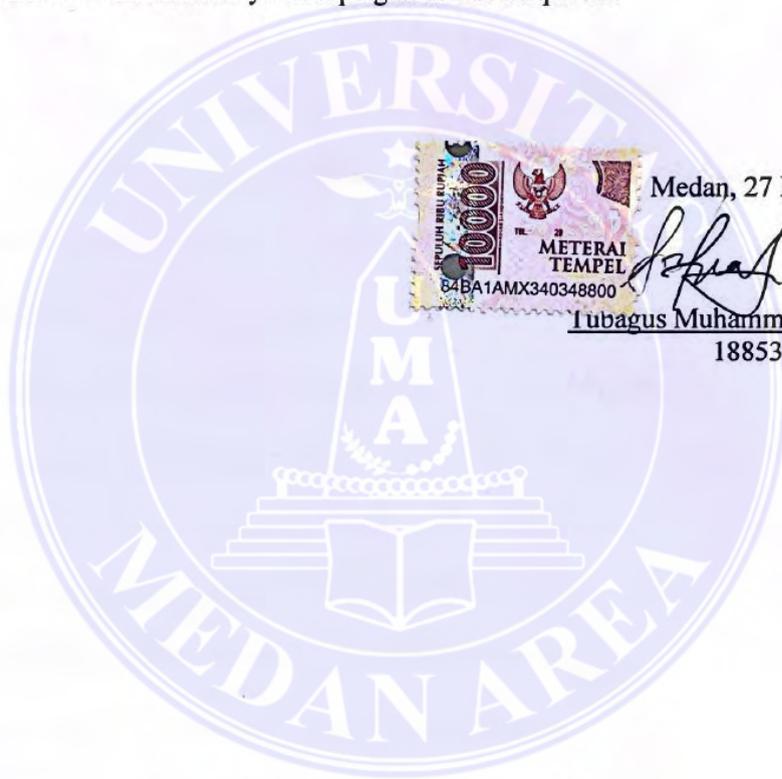


Dr. Taufik Wal Hidayat, S. Sos, MAP
Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 13 Maret 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukannya sifat plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 27 Mei 2025



Tubagus Muhammad Surya
Tubagus Muhammad Surya
188530029

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di
bawah ini:

Nama : Tubagus Muhammad Surya

NPM 188530029

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

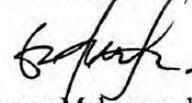
Jenis Karya : Tugas Akhir / Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty
Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Komunikasi Non Verbal
Pada Komunitas Punk "Kolektif Kolase" Kota Medan.**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Medan Area dapat
menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data
(*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir / skripsi saya selama tetap
mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 27 Mei 2025

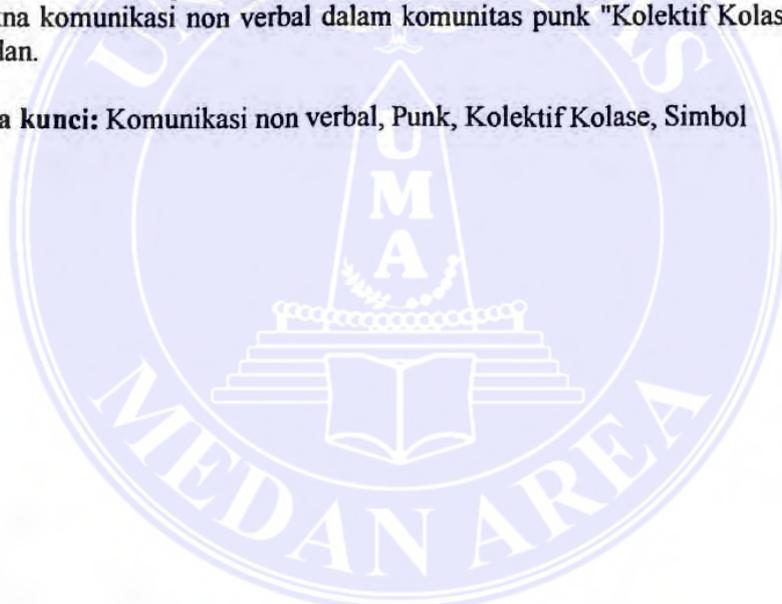


Tubagus Muhammad Surya
188530029

ABSTRAK

Punk terbentuk dari kebiasaan mereka yang selalu melakukan sesuatu atas dasar perkumpulan dengan tujuan yang sama tanpa adanya hierarki di dalamnya. Komunitas Punk "Kolektif Kolase" merupakan komunitas Punk yang berada di Kota Medan. Kolektif memiliki arti sekumpulan pribadi yang bekerja sama untuk tujuan tertentu tanpa adanya hierarki di dalamnya. Kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang dibuat menggunakan berbagai macam paduan bahan. Penelitian ini dilakukan atas dasar untuk mengetahui komunikasi non verbal dalam komunitas punk "Kolektif Kolase" di Kota Medan. Untuk mendapatkan hasil penelitian ini menggunakan teori Klasifikasi Non Verbal (Samovar dan Porter 2010) yakni Komunikasi visual, Komunikasi sentuhan, Komunikasi gerakan Tubuh, Kinesik atau gerakan tubuh, Komunikasi lingkungan, Komunikasi penciuman, Komunikasi penampilan, Komunikasi citrasa. Metode yang digunakan dengan menggunakan deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi non verbal melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Tujuan yang ingin dicapai dengan hasil mengenai makna komunikasi non verbal dalam komunitas punk "Kolektif Kolase" di Kota Medan.

Kata kunci: Komunikasi non verbal, Punk, Kolektif Kolase, Simbol



ABSTRACT

Punk was formed from the habit of people who always acted based on collectivity with a common goal and without hierarchy. The Punk community "Kolektif Kolase" is a Punk community located in Medan City. "Kolektif" means a group of individuals working together for a specific purpose without hierarchy. "Kolase" is a two-dimensional visual artwork created using various material combinations. This research was conducted to identify non-verbal communication within the Punk community "Kolektif Kolase" in Medan City. To obtain the research results, this study used the theory of Non-Verbal Classification (Samovar and Porter, 2010), which includes visual communication, touch communication, body movement communication, kinesics or body movements, environmental communication, olfactory communication, appearance communication, and taste communication. The method used was qualitative descriptive to determine the activities of non-verbal communication through observation and in-depth interviews with informants. The goal was to obtain results regarding the meaning of non-verbal communication in the Punk community "Kolektif Kolase" in Medan City.

Keywords: *Non-verbal Communication, Punk, Kolektif Kolase, Symbols*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tubagus Muhammad Surya, anak dari bapak Suriadi S.Sos dan Surianawati SP.d. Lahir di Lubuk Pakam, Sumatera Utara pada tanggal 19 September 2000. Penulis merupakan anak (kedua) dari (tiga) bersaudara. Penulis pernah bersekolah di SD Negeri 101900, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Lubuk Pakam, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

Pada tahun 2018 sampai dengan sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2021 di kantor media (Top Metro) JL. Denai, Medan Denai.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu saya panjatkan kepada Allah atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyusun skripsi saya dengan judul: Komunikasi Non Verbal Pada Komunitas "Punk Kolektif Kolase" Kota Medan.

Terima kasih juga atas bantuan dari berbagai pihak yang sudah terlibat langsung maupun yang tidak langsung, serta yang sudah memberikan motivasi dan juga doa, sehingga penulis bisa mengerjakan skripsi dengan baik. Secara khusus:

1. Bapak Prof. M. Dadan Ramdan M.Eng selalu Rektor Universitas Medan Area
2. Bapak Dr. Walid Musthafa S,Sos, M.IP selaku Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos., MAP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Agung Suharyanto, S.Sn., M.Si selaku Pembimbing I Arahkan, waktu, serta saran dalam pengerjaan skripsi ini
5. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si Pembimbing II Arahkan, waktu, serta saran dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan ke depannya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi, referensi, inspirasi, serta membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Terima kasih.

Medan, Juli 2024

Tubagus Muhammad Surya
188530029

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Masalah	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Komunikasi Nonverbal.....	7
2.1.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal.....	7
2.1.2 Bentuk Komunikasi Nonverbal	12
2.2 Komunikasi Dengan Simbol-simbol	14
2.2.1 Defenisi Simbol.....	14
2.2.2 Simbol Status dan Gaya Hidup	15
2.2.3 Simbol-simbol Budaya dan Religi	16
2.3 Punk Kolektif Kolase	17
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu	18
2.5 Kerangka Berpikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	27
3.5 Pengujian Kredibilitas Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil Penelitian.....	30
4.1.1 Sejarah Komunitas Punk.....	30
4.1.2 Gambaran Umum Anak Punk “Kolektif Kolase”	34
4.2 Pembahasan	42
4.2.1 Komunikasi Non Verbal pada Komunitas Punk Kolektif Kolase	42
4.2.2 Makna Komunikasi Non Verbal Pada Komunitas Punk “Kolektif Kolase”	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kajian Penelitian Terdahulu	18
Tabel 2 Jadwal Penelitian	23
Tabel 3 Jenis Informan Penelitian	25



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	21
Gambar 2. Lokasi Peneleitian.....	34
Gambar 3. Karya Kolase Komonitas Kolektif Kolase.....	43
Gambar 4. Sepatu Boots Komunitas Punk Kolektif Kolase.....	50
Gambar 5. Simpatisan Komunitas punk Kolektif kolase yang memakai Tindik.....	51
Gambar 6. Dokumentasi anggota punk Kolektif kolase yang memakai Tato	54
Gambar 7. Music Gedebac gedebuc komunitas punk Medan	62
Gambar 8. Proses penyablonan kaos komunitas punk kolektif kolase	66
Gambar 9. Kaos dengan hasil sablon komunitas kolektif kolase	66
Gambar 10. Hasil karya kolase komunitas punk	68
Gambar 11. Pembuatan pin oleh anggota komunitas kolektif kolase.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian	82
Biodata Informan.....	88
Pedoman Wawancara di Lapangan.....	90



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Punk sudah menyebar diseluruh dunia yang menjadi sebuah gerakan perlawanan. Gerakan perlawanan menentang ketidakadilan dan penindasan. Bermula dari suatu generasi di Amerika dan Inggris yang berkembang menjadi bervariasi di berbagai belahan dunia secara positif dan negatif sekaligus menjadi barang komersil diberbagai media. Punk lahir dari gerakan anak-anak kelas pekerja di Inggris dan dengan cepat merambah Benua Amerika yang pada saat itu mengalami masalah perekonomian dan keuangan. Hal tersebut dipicu juga oleh kemerosotan moral para tokoh politik, yang pada akhirnya menimbulkan tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi.

“Punk merupakan subkultur yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, Punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir pada awal tahun 1970-an”. (Widya & Kusumaningratri, 2010: 20). *Punk: ideologi yang disalahpahami*. Garasi House of Book). Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Punk lebih terkenal dari hal penampilan yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut mohawk ala suku indian, atau dipotong ala feathercut dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti

kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker.

“Punk dalam kehidupan sehari-hari berpegang teguh pada ideologi yang mereka anut. Punk mempunyai ideologi yaitu pada motto “D.I.Y (*Do It Your Self*)”, motto ini begitu diyakini dan dihidupi oleh anak Punk layaknya sebuah ajaran agama. “*Do It Your Self*” artinya semua dapat dikerjakan sendiri” (Setyanto & Wikan, 2015: 134-141). Ideologi ini muncul karena sifat anak Punk yang anti sosial, anak Punk tidak mempercayai siapapun di luar anak Punk, bahkan kecenderungan ideologi anak Punk selalu berkaitan dengan perlawanan terhadap kekuasaan atau politik, antisosial, minoritas, anti hukum, dan segala hal yang cenderung negatif. Dari motto ini memperlihatkan bahwa komunitas Punk hidup tidak suka diatur dan tidak mau terikat oleh apapun.

Ideologi Punk yaitu anarkisme. Dalam anarkisme rakyat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa campur tangan negara. Ideologi anarkisme merupakan salah satu ideologi yang dianggap buruk oleh masyarakat. Anarkisme dianggap sesuatu yang jahat, perusak, pembuat kerusuhan dan pemberontakan. Sebenarnya pengertian anarkisme sangat berbeda dengan apa yang disangkakan oleh masyarakat selama ini. “Anarkisme termasuk dalam gerakan yang memperjuangkan emansipasi dan keadilan sosial yang biasa disebut “gerakan kiri” memiliki spektrum yang luas yakni merentang dari gerakan-gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak kaum perempuan, hak-hak ekonomi, sosial dan budaya, dan yang memperjuangkan keadilan lingkungan (*ecological justice*)” (Messy, 2019).

Pada era globalisasi ini, ada banyak sekali kebudayaan yang masuk di Indonesia khususnya daerah perkotaan seperti kota Medan. Sekarang ini bermunculan sekelompok remaja yang mempunyai gaya hidup yang sangat menyimpang dari norma-norma masyarakat disekitarnya. Kelompok tersebut terbentuk karena adanya persamaan tujuan dari masing-masing individu. Anak Punk yang sering dipandang buruk karena beberapa kejadian dari beberapa komunitas. Namun disamping itu ternyata banyak hal yang belum tersampaikan yang justru adalah hal baik dari anak punk tersebut. Banyak komunikasi yang sulit diungkapkan dan dilakukan oleh anak punk secara langsung. Dalam hal ini mereka memiliki cara yang beda dalam penyampaian aspirasi dan pesan terhadap masyarakat seperti lewat beberapa seni dan musik.

Di dalam setiap diri anggota komunitas punk mengalir semangat bahwa punk merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it our selve* yang berarti kemandirian dalam setiap tindakan atau usaha apapun yang dilakukannya. Dalam menjalankan hidupnya, punk sangatlah memegang teguh gaya hidup kolektif. Semua untuk satu, satu untuk semua. Sehingga dapat dikatakan solidaritas hidup mereka di dalam kelompoknya sangat tinggi. Berkumpul atau sering disebut nongkrong merupakan aktivitas wajib mereka yang seolah tak perlu ada aturan yang baku dalam menjalankannya. Hidup berkelompok dan tinggal dijalan tanpa tempat tinggal tetap merupakan salah satu bentuk perlawanan mereka.

Mulai dari perkembangan Komunitas Punk pada awal mula tahun 1990-an di pelopori oleh "Komunitas Inalum Brotherhood" di Medan. Pada masa itu akses informasi di kalangan bawah salah satunya Punk belum seperti sekarang hanya

sebatas mulut ke mulut. Pada masa itu belum banyak Punk di Medan, hanya Komunitas Inalum Brotherhood inilah yang muncul ke permukaan. Secara singkat "Komunitas Punk" diartikan sebagai kelompok yang menciptakan wadah untuk meluapkan ekspresi, menyuarakan pendapat lewat lagu (band), kebebasan berkarya. Setelah semakin berkembangnya zaman terkhusus kota Medan muncul berbagai anak punk salah satunya "Kolektif Kolase" yang terletak di Jl. Dr. Mansyur.

Komunitas anak Punk tidak terlepas dari keunikan seni. Dimana mereka memiliki cara tersendiri menunjukkan arti seni mereka lewat musik dan gambar. Musik dengan aliran Rock yang menjadi identitas mereka dan gambar tato di badan yang memiliki makna tersendiri. Namun dalam hal ini ada beberapa kolase yang dibuat anak punk untuk menunjukkan jati diri mereka. Jati diri yang menunjukkan arti kehidupan yang baik dan berjiwa kemanusiaan. Banyak cerita yang mereka gambarkan lewat kolase ini. Hal ini yang juga turut mendukung bakat orang-orang dalam menyampaikan komentar politik lewat gambar-gambar tertentu.

Komunitas Kolektif Kolase anak Punk ini terbentuk dari kebiasaan mereka yang selalu melakukan sesuatu atas dasar perkumpulan dengan tujuan yang sama tanpa adanya hierarki di dalamnya. Komunitas Punk ini menunjukkan bahwa tidak semua anak Punk melakukan hal yang negatif, gaya hidup mereka memang terlihat negatif terlihat jelas dari gaya pakaian mereka yang menjadi ciri khas mereka. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan diantaranya yaitu membuka lapak buku di tempat tongkrongan mereka di depan USU (Universitas Sumatera Utara) mengumpulkan bantuan untuk bencana alam, mengikuti kegiatan demo anti Politik serta membantu kegiatan amal kemasyarakatan di sekitar kota Medan.

Komunitas Punk Kolektif Kolase tidak sekedar komunitas Punk biasa, komunitas mereka juga dapat digambarkan seperti relawan terhadap masyarakat. Komunitas ini tidak terpatok terhadap anggota di dalamnya. Karena kebanyakan kegiatan mereka yang berbau masyarakat maka siapapun dapat bergabung dengan komunitas ini. Penampilan Punk namun arti setiap kegiatan yang dimaknai dengan aksi kemanusiaan membuat masyarakat sekitar turut memandang baik mereka.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi non verbal dalam komunitas punk "Kolektif Kolase" di Kota Medan?
2. Apa makna komunikasi non verbal dalam komunitas punk "Kolektif Kolase" di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi non verbal dalam komunitas punk "Kolektif Kolase" di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui makna komunikasi non verbal dalam komunitas punk "Kolektif Kolase" di Kota Medan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan literatur dan pengetahuan dalam ilmu

komunikasi, khususnya dalam kajian studi lapangan terkait fenomena komunikasi di Komunitas Punk Kolektif Kolase. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain yang tertarik untuk memperdalam pemahaman mengenai komunikasi non verbal, terutama dalam konteks komunitas alternatif.

2. **Secara Praktis:** Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna berkarya dalam Konteks Komunitas Punk Kolektif Kolase. Informasi ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi komunitas tersebut dalam mengukur tingkat kreativitas dan mempersiapkan karya-karya yang lebih bermakna untuk menyampaikan pesan. Selain itu, temuan ini juga dapat memberikan wawasan berharga kepada masyarakat umum tentang kontribusi dan makna dari karya-karya yang dihasilkan oleh komunitas ini.
3. **Secara Akademis:** Penelitian ini dapat menjadi landasan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada Komunikasi Non Verbal di berbagai komunitas alternatif, tidak hanya pada Komunitas Punk. Implikasi akademisnya mencakup pengembangan konsep dan metodologi penelitian untuk memahami dinamika komunikasi dalam konteks komunitas alternatif secara lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Nonverbal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, Alo Liliweri (2011:124) mengungkapkan hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. Komunikasi sebagai sebuah proses merupakan elemen fundamental pertama dan terutama untuk memahami manusia dan kemanusiaannya. Yang dimaksudkan dengan proses adalah suatu kegiatan dan beberapa bagian atau unsur komunikasi yang paling berkaitan dan terjadi dari waktu ke waktu. Bahkan dalam percakapan sederhana sekalipun selalu ada langkah-langkah yang memperlihatkan aktivitas menciptakan, mengirim, menerima, dan menafsirkan pesan.

b. Komunikasi sangat penting bagi individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Bahwa komunikasi merupakan bangunan link ke dunia sekitar berarti setiap orang seolah menanyakan diri kepada pribadinya untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi menjembatani kita untuk mengoordinasikan semua kebutuhan dan tujuan hidup kita dengan orang lain.

c. Komunikasi melibatkan respon kita terhadap stimulus pesan dari luar, lalu kita menciptakan pesan. Disini kita mendefenisikan pesan sebagai "sekumpulan simbol yang memiliki makna atau kegunaan", dan penerimaan pesan ditentukan oleh bagaimana seseorang merespons dan menafsirkan pesan tersebut.

d. Komunikasi membuat kita beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan.

Melalui proses menciptakan dan menafsirkan pesan, maka tidak hanya anda sebagai individu, tetapi kelompok, organisasi dapat beradaptasi dengan kepentingan lingkungan.

Dalam Liliweri (1994:97-100) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan non verbal maupun fungsi non verbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan (meanings) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan sedangkan fungsi (functions) merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi non verbal harus menggunakan sistem. Pemaknaan terhadap perilaku non verbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

- Pendekatan *Immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek non verbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator baik/buruk, positif/negatif, jauh dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mahrebian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.
- Pendekatan status berusaha memahami makna non verbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya.
- Pendekatan *Responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku non verbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya. Responsiveness selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

Proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi Non Verbal adalah komunikasi yang diungkapkan lewat objek di setiap kategori lainnya (the object language), komunikasi menggunakan gerak (gesture) sebagai sinyal (sign language),serta komunikasi melalui tindakan atau gerakan tubuh (action language) (Barata, 2003). Komunikasi Non Verbal menggunakan bahasa tubuh, kontak mata, gerak tubuh, postur, dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi satu sama lain. Kemajuan teknologi menciptakan bentuk-bentuk baru komunikasi non verbal. Gaya tulisan tangan dan emotikon dapat dimasukkan dalam kategori baru ini. Emoticon, yang sering digunakan dalam pesan teks, berfungsi untuk mengekspresikan suatu hal dengan lebih jelas atau menambahkan konteks pada apa yang dikomunikasikan karena nada suara dan ekspresi wajah seseorang tidak dapat dilihat pada saat menonton.

Komunikasi Non Verbal memiliki karakteristik yaitu keberadaannya sebagaimana komunikasi langsung dan tidak langsung, kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya, dan keterikatannya dalam suatu kultur tertentu. Eksistensi atau keberadaan komunikasi nonverbal akan dapat diamati ketika kita melakukan tindak komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan. Atau dengan kata lain, komunikasi non verbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari maupun tidak disadari. Keberadaan komunikasi nonverbal ini pada gilirannya akan membawa kepada cirinya yang lain, yaitu bahwa kita dapat berkomunikasi secara nonverbal, karena setiap orang mampu mengirim pesan secara nonverbal kepada orang lain, tanpa menggunakan tanda-tanda verbal.

Menurut Setyawati (2010:94) Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Sifat Ambiguitas dalam arti ada banyak kemungkinan penafsiran terhadap setiap perilaku. Sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima (receiver) untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan nonverbal. Dan karakteristik terakhir adalah bahwa komunikasi nonverbal terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu. Maksudnya, perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam satu budaya, akan mengekspresikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain.

Jenis-Jenis Komunikasi Non Verbal (Liliweri 2013):

- Komunikasi objek yang paling umum adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini dianggap termasuk salah satu bentuk stereotipe. Misalnya orang sering lebih

menyukai orang lain yang cara berpakaiannyamenarik. Selain itu, dalam wawancara pekerjaan seseorang yang berpakaian cenderung lebihmudah mendapat pekerjaan daripada yang tidak. Contoh lain dari penggunaan komunikasi objek adalah seragam.

- Sentuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan dipunggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negatif.
- Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (punctuality).
- Gerakan Tubuh dalam komunikasi non verbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan "ya", untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu, menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan, untuk mengatur atau menngendalikan jalannya percakapan, atau untuk melepaskan ketegangan.
- Vokalik atau paralanguage adalah unsur non verbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut paralinguistik.

Contohnya adalah nada bicara, nadasuara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

2.1.2 Bentuk Komunikasi Nonverbal

Bahasa nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.

Menurut Samovar dan Porter (2010), klasifikasi non verbal meliputi:

- a. Komunikasi visual. Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol. Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja, penggunaan komunikasi visual ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para pendengar.
- b. Komunikasi sentuhan Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi non verbal sering disebut Haptik. Sebagai contoh: bersalaman, pukulan, mengelus-ngelus, sentuhan di punggung dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya.
- c. Komunikasi gerakan tubuh Kinesik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat

dan sikap tubuh. Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti menganggukan kepala berarti setuju.

- d. Komunikasi lingkungan. Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa "jaraknya sangat jauh", "ruangan ini kotor", "lingkungannya panas" dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut.
- e. Komunikasi penciuman Komunikasi penciuman merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.
- f. Komunikasi penampilan Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).
- g. Komunikasi citrasa Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila

makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citrasa dari makanan/minuman tadi menyampaikan suatu maksud atau makna.

2.2 Komunikasi Dengan Simbol-simbol

Simbol adalah suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik dan epistemologi. Dalam kata Simbol sebenarnya ada unsur kata kerja bahasa Yunani yang berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Simbol dipakai juga dalam bidang keagamaan yang didasarkan pada suatu hubungan intrinsik antara tanda dan objek yang diacu oleh tanda itu, contoh: salib, anak domba, gembala yang baik. Baik istilah semiotik maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tandatanda (*The science of sign*) tanpa adanya pengertian yang terlalu tajam. (Wellek dan Austin, 1995:239).

2.2.1 Definisi Simbol

Simbol berasal dari kata *symballo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symballo* artinya "melempar bersama-sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja.

Semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani "sym-ballein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Menurut Herusatoto, simbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Sedangkan Metafora, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

2.2.2 Simbol Status dan Gaya Hidup

Status pada dasarnya mengarah ada posisi yang dimiliki seseorang di dalam sejumlah kelompok atau organisasi dan prestise melekat pada posisi tersebut. Status berarti berhubungan dengan peran seseorang (Berger, 2000:116- 117). Status merupakan kekuatan yang besar di dalam masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan orang dengan cara yang halus. Status merupakan simbol dari kesuksesan hidup. Menurut Nas dan v.d. Sande (1985), gaya hidup lebih luas dari konsep subkultur karena pendeskripsianya juga mencakup pemilik kultur dominan dan lebih dinamis dari konsep subkultur karena dideskripsikan dari sudut pandang individu. Gaya hidup menunjuk kepada frame of reference (kerangka acuan) yang dipakai seseorang dalam bertindak laku. Dalam merumuskan gaya hidup, Nas dan v.d. Sande (1993:58) menggunakan pendekatan analitis dan sintesis. Pendekatan pertama dibagi menjadi lima dimensi. Pertama, Morfologi. Aspek lingkungan dan geografinya. Kedua, hubungan sosial. Menggali pola hubungan sosial individu.

Ketiga, Dominan. Dalam dimensi ini kita dapat melihat aktivitas apa yang lebih ditekankan oleh individu. Keempat, Makna. Dimensi ini mempelajari bagaimana individu memberi makna terhadap kegiatankegiatannya. Kelima, style. Dimensi ini menampilkan aspek lahiriah dari gaya hidup.

2.2.3 Simbol-simbol Budaya dan Religi

Menurut Geertz-(1992:57). Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Kebudayaan secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan simbol yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, mereka dapat hidup di dalamnya ataupun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang fisik, sekalipun memang terdapat hal objektif di dalamnya. Kebudayaan digambarkan sebagai pola makna-makna (a pattern of meanings) atau ide-ide yang termuat di dalam simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka (kognisi) tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran itu melalui simbol-simbol itu.

Agama sebagai sistem kebudayaan artinya simbol/tindakan simbolik yang mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-

pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.

2.3 Punk Kolektif Kolase

Komunitas Punk “Kolektif Kolase” merupakan komunitas Punk yang berada di Kota Medan. Kolektif memiliki arti sekumpulan pribadi yang bekerja sama untuk tujuan tertentu tanpa adanya hierarki di dalamnya. Kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang dibuat menggunakan berbagai macam paduan bahan. Kumpulan Kolektif Kolase memuat arti seni lewat gambar. Tujuan untuk penyampaian informasi mengenai berbagai hal. Kolektif Kolase ini terbentuk ada dasar sekumpulan anak punk yang kurang punya tujuan. Perlahan anak punk membuat suatu pergerakan dengan berbagai kegiatan sosial. Kegiatan pengumpulan dana dengan membuat suatau pameran buku dan seni. Di sinilah Kolektif Kolase ini muncul.

Dari keberagaman latar belakang anak punk ternyata memiliki jiwa seni yang tinggi. Dari segi bermusik dan menggambar. Kolase mulai dibuat dan dipamerkan di berbagai acara. Kolase yang dibuat memiliki makna yang mendalam baik dari segi pemerintahan maupun dari segi latar belakang hidup. Dari perkumpulan dengan solidaritas yang tinggi maka timbul jiwa seni yang berharga. Hasil yang ada digunakan demi keberlangsungan hidup mereka. Kolektif Kolase ini di bentuk dengan harapan agar masyarakat tidak memandang buruk mengenai anak punk. Dari kumpulan Punk Kolektif Kolase ini akan banyak memberi manfaat dan contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Selain menggambar Kolase komunitas ini juga sering mengadakan bazar buku yang mana ditujukan untuk kalangan umum. Buku yang dipamerkan seperti buku-buku sejarah dan buku politik yang mana hal ini berkaitan dengan penentangan unsur politik. Kumpulan Kolektif Kolase ini menjadi salah satu komunitas anak Punk dengan ciri khas yang unik walaupun dengan tampilan seperti anak punk pada umumnya. Namun mereka selalu berusaha agar tidak dipandang buruk oleh masyarakat sekitar dengan berbaur baik dengan lingkungan. Anggota komunitas ini juga bekerja seperti layaknya masyarakat biasa. Jadi di samping mereka melakukan pameran buku, kolase dan bermusik, mereka juga mencari uang dengan mencari pekerjaan yang layak.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Vanny Virgita (2014), Solidaritas Sosial dalam Komunitas Punk dengan studi deskriptif pada komunitas punk Simpang Aksara Medan. (Repositori UIN Alauddin Makassar)	Solidaritas sosial yang ada pada komunitas Punk Medan, khususnya pada komunitas Punk simpang aksara Medan adalah solidarita mekanik.	Persamaan: Kedua penelitian ini membahas rasa cinta akan sesama anggota dan komunitas Punk lainnya. Perbedaan: Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada Komunitas Punk yang diteliti dari segi sosialisasi terhadap masyarakat.
2.	Prasetyo Indaryanto (2011), Identifikasi Keterpaan Dan Kontribusi Komunitas Punk Pada Penyakit Masyarakat Di Jakarta Selatan Prasetyo Indaryanto. (Universitas Indonesia Library)	Komunitas Punk yang ada di jalan-jalan di wilayah Jakarta Selatan sangat rentan terkena penyakit masyarakat.	Persamaan: Kedua Penelitian ini membahas keikutsertaan antara komunitas Punk terhadap masyarakat. Perbedaan: Penelitian terdahulu meneliti Anak Punk terhadap penyakit masyarakat sedangkan penelitian ini membahas mengenai arti dari setiap perilaku dan gaya dari anak Punk Kolektif Kolase.

3.	Muhammad Reza (2013), Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim Di Dalam Masyarakat Dominan. (Repositori UMP)	Komunitas Punk Muslim menggunakan perspektif agama Islam sebagai ideologi mereka.	<p>Persamaan: Kedua penelitian ini memiliki isi mengenai cara komunikasi yang baik antara Anak Punk terhadap masyarakat.</p> <p>Perbedaan: Penelitian terdahulu mengenai cara negosiasi anak Punk dengan masyarakat sedangkan penelitian ini mengenai cara masuk ke lingkup masyarakat dari segi tindakan atau kegiatan.</p>
4.	Yunas Kristiyanto (2014), Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk: (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur). (Repository UIN Suska)	Pemuka agama Islam sekarang ini cenderung tidak memiliki pandangan negatif terhadap keberadaan komunitas anak punk.	<p>Persamaan: Penelitian yang sama-sama membahas mengenai cara hidup Anak Punk terhadap sekitar.</p> <p>Perbedaan: Penelitian terdahulu mengenai tindakan sosial dari pemuka agama terhadap anak Punk sedangkan penelitian ini tentang tindakan sosial anak Punk terhadap masyarakat)</p>
5.	Khasanah (2012), Gaya Hidup Komunitas Punk Di Yogyakarta (Komunitas Punk merupakan komunitas yang memiliki ideologi yang baik dalam penerapan terhadap lingkungan) (Unversitas Bakrie Repository)	Punk merupakan komunitas yang memiliki ideologi sosialisme yang meneriakkan kepentingan orang-orang tertindas, anti kapitalisme, bebas tanpa ada aturan yang mengatur segala aktifitas mereka, yang berpegang pada prinsip „asal tidak merugikan orang lain.	<p>Persamaan: Penelitian ini berisi mengenai pandangan mengenai hal yang akan diterapkan di lingkungan dari segi ideologi Punk.</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian terdahulu memiliki jumlah anak Punk yang lebih banyak dibanding pada penelitian ini serta dari segi lokasi yang lebih luas.</p>

2.5 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Menurut Samovar dan Porter (2010), klasifikasi nonverbal terdiri dari beberapa elemen, dan berikut adalah penjelasan untuk setiap nomornya:

1. Komunikasi Visual.

Merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan gambar, grafik, atau elemen visual lainnya untuk menyampaikan pesan. Komunikasi visual sangat kuat dalam menyampaikan informasi secara cepat dan efektif.

2. Komunikasi Sentuhan.

Melibatkan penggunaan sentuhan fisik sebagai bentuk komunikasi. Sentuhan dapat memiliki makna dan pesan tertentu tergantung pada konteks dan budaya. Ini bisa mencakup kehangatan, dukungan, atau bahkan keintiman.

3. Komunikasi Gerakan Tubuh (Kinesik atau Gerakan Tubuh).

Merupakan ekspresi pesan melalui gerakan tubuh, seperti mimik wajah, gestur tangan, atau postur tubuh. Kinesik memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi, niat, atau penekanan dalam komunikasi.

4. Komunikasi Lingkungan.

Melibatkan penggunaan elemen-elemen dalam lingkungan fisik untuk menyampaikan pesan. Ini termasuk pengaturan ruang, dekorasi, dan elemen-elemen lainnya yang dapat memengaruhi persepsi dan pesan yang disampaikan.

5. Komunikasi Penciuman.

Merupakan penggunaan indera penciuman sebagai sarana komunikasi. Bau atau aroma tertentu dapat memiliki makna khusus dan memicu respons emosional atau ingatan.

6. Komunikasi Penampilan.

Melibatkan aspek-aspek seperti pakaian, gaya rambut, dan aksesoris lainnya sebagai bentuk komunikasi visual tentang identitas, status, atau kepribadian seseorang.

7. Komunikasi Citrasa

Merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan indera perasa untuk menyampaikan pesan. Ini dapat mencakup rasa makanan atau minuman yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau menciptakan pengalaman tertentu.

Faktor inilah menjadi bahan pengevaluasian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini. Faktor-faktor inilah yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan komunikasi non verbal dan maknanya dalam "Komunikasi Non Verbal Pada Komunitas Punk "Kolektif Kolase" Kota Medan".



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber Peneliti 2023

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2004:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Creswell (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari.

Bila dilihat dari segi pengertian tentang deskriptif kualitatif yaitu teknik yang menggambarkan, memaparkan, dan menginterpretasikan objek yang diteliti dengan sistematis. Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi non verbal melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana Komunikasi Nonverbal Komunitas Punk "Kolektif Kolase" digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono,2013:11).

Menurut Sugiyono (2012:13) karakteristik penelitian adalah sebagai berikut:

- Dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci).

- Peneliti kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
- Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Komunitas Punk “Kolektif Kolase” adalah kumpulan anak remaja yang awalnya hanya sebagai anak punk yang hanya aktif dalam kegiatan band music rock. Namun seiring berjalannya waktu Komunitas ini mengembangkan diri menjadi lebih baik dalam kegiatan kemanusiaan. Yang mana kegiatan itu sendiri dilakukan di sekitar kota Medan.

Nama Kolektif Kolase sendiri digagas oleh salah satu anak punk yaitu Theresia Margaretha Tarigan. Dengan adanya nama Komunitas Kolektif Kolase ini membuat anak punk ini semakin giat dalam hal membuat karya seni baik dalam menggambar, music, kolase dan pameran buku. Lokasi kumpulan komunitas ini berada di Jl. Dr. Mansyur, Medan tepatnya di depan Universitas Sumatera Utara.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Okto 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024
1	Penyusunan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Perbaikan Proposal							
4	Pengambilan Data Penelitian							
5	Penyusunan Skripsi							
6	Seminar Hasil							
7	Perbaikan Skripsi							
8	Siding Meja Hijau							

Sumber oleh Peneliti 2023

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Silalahi (2009: 280) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dari fenomena empirik. Untuk mendapatkan informasi sedalam mungkin, terdapat 2 data yang menjadi fokus, yaitu data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016:208) pengertian data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Ada pula pendapat menurut Sugiyono (2016:208), sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung.

- Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengontruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi serta kepedulian (Bungin, 2007). Peneliti akan melakukan wawancara mendalam untuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan serta jawaban informan akan dicatat atau direkam menggunakan alat rekam.

- Observasi Lapangan

Kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator untuk melihat dengan lebih dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti (Rachmat, 2010). Dalam metode ini melakukan pengamatan mendalam tentang bagaimana aktivitas komunikasi non verbal Komunitas Kolektif Kolase dalam memerikan pesan kepada masyarakat lewat karya seni.

- Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Menurut Moleong (2012:132), informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, sedangkan informan pendukung adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan memiliki pengetahuan dan sering berhubungan baik secara formal maupun informal dengan para informan kunci.

Tabel 3. Jenis Informan Penelitian

NO.	Jenis Informan	Keterangan	Jumlah
1	Informan Kunci	Ketua Komunitas Punk Kolektif Kolase (Theresia Margaretha Tarigan, 31 tahun)	1 orang
2	Informan Utama	Anggota Komunitas Punk Kolektif Kolase <ul style="list-style-type: none"> • Eko (27 tahun) • Paul (30 tahun) 	2 orang
3	Informan Tambahan	<ul style="list-style-type: none"> • Sosilog (Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si) • Masyarakat Kota Medan, Jl. Dr. Mansyur (Bapak. Zulfan Tanjung, 53 tahun) 	2 orang

Sumber Peneliti, 2023

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019: 193) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur. Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan serta dokumentasi, berikut ini adalah uraiannya:

- Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2017) Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Hasil penelitian pula akan semakin kredibel apabila didukung foto – foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada. Studi pustaka adalah maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka bisa mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti akan melakukan studi kepustakaan dengan membaca literature, buku, makalah, skripsi, jurnal serta mengunjungi *website* yang berhubungan dengan makna komunikasi non verbal digunakan dalam komunitas punk "Kolektif Kolase" di Kota Medan.

- Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis.

Permasalahan mengenai komunikasi non verbal digunakan dalam komunitas punk "Kolektif Kolase" di Kota Medan. Komunikasi non verbal dari segi lagu, gambar tato, aksesoris, pakaian, gaya rambut, dan lainnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan dan data yang sudah terkumpul terkumpul dibuat dalam matriks. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16) reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data

adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18). Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Hasil data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data akan disusun kedalam bentuk laporan yang sistematis.

3.5 Pengujian Kredibilitas Data

Teknik kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2010:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jenis triangulasi yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Peneliti menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti buku, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari

satu subjek dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menguatkan hasil penelitian serta meyakinkan peneliti bahwa data dan fakta terjadi tidak keliru dan dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk memperoleh data yang objektif peneliti telah melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Data yang diperoleh selama penelitian akan disajikan dengan menggunakan metode kualitatif, kemudian data dianalisis dengan teknik deskriptif. Data yang disampaikan berdasarkan jawaban informan, peneliti tidak boleh memasukkan pendapatnya agar kemurnian jawaban tetap terpelihara dalam laporan hasil penelitian. Dari masing-masing jawaban akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Dari pandangan itu akan melahirkan kesimpulan sesuai hasil lapangan.

Peneliti membandingkan data yang diperoleh di lapangan dengan data yang lain yang masih berkaitan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Seperti misalnya membandingkan kebenaran hasil wawancara, observasi dan data serta dokumentasi yang terjadi di lapangan. Triangulasi yang dipakai penulis dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti (Norman K. Denkin dikutip oleh Mudjia Rahardjo (2012).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Punk mempunyai arti tersendiri yaitu kebebasan yang bertanggung jawab dan tidak merugikan. Komunitas Punk di Indonesia merupakan komunitas punk dengan jumlah populasi terbesar di dunia. Gaya Punk merupakan hasil dari kebudayaan negara barat yang ternyata telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan oleh sebagian anak-anak remaja di Indonesia. Komunitas Punk Kolektif Kolase adalah komunitas independen, dikenal sebagai komunitas yang anti fasis dan anti rasis, yang mengkaburkan antara idealis dan kenyataan. Setiap harinya komunitas punk Kolektif Kolase berkumpul di beberapa tempat Kota Medan, Jl. Dr. Mansyur. Komunitas ini adalah persamaan, tidak membedakan antara suku, ras, identitas gender, tidak ada kelas.

2. Simbol-simbol komunikasi dalam komunitas punk Kolektif Kolase ada dua macam, yang pertama yaitu simbol verbal yang berisi bahasan lisan serta tulisan sedangkan simbol nonverbal dapat dilihat dari gaya busana yang mereka pakai dan gambar atau ilustrasi yang merupakan suatu bentuk perlawanan mereka kepada penguasa. Sedangkan simbol-simbol yang mereka lakukan dalam mempertahankan identitas ideologi mereka dapat dilihat dari bagaimana mereka menampilkan kepribadian mereka ketika berada dalam lingkungan masyarakat dengan mengikuti kegiatan seperti bazar buku, aksi kemanusiaan dan berbagai macam kegiatan lainnya. Simbol simbol komunikasi di dalam komunitas Punk Kolektif Kolase ini

juga tidak lepas dari latar belakang mereka sebagai seorang punk yang mempunyai esensi tersendiri. Mereka bisa membedakan dengan siapa mereka melakukan komunikasi tersebut ketika berada dalam komunitas dan ketika sedang berada dalam lingkungan masyarakat dengan sangat baik.

5.2 Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang dibuat berdasarkan analisis pada fokus kajian penelitian, peneliti menemukan beberapa saran yang dapat menjadi bahan masukan untuk komunitas punk dengan kreatifitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk media berkomunikasi dengan masyarakat selain punk dan tidak terpaku hanya pada satu patokan saja tapi masih banyak hal yang membuat karya terasa benar – benar menjadi suatu jembatan antara punk dan publik. Itu yang di butuhkan oleh punk kreatif.
2. Konsep atau karya yang di sampaikan mengandung pesan yang baik untuk masyarakat.
3. Dihaarkan terus bisa mencari bakat – bakat yang lebih menarik di setiap karya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adler, R. B. & Rodman, G. 2006. *Understanding Human Communication*. New York: Oxford University Press.
- Barata, Atep Adya. 2004. *Dasar Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Barnard, Malcolm. 2007. *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta. Jalasutra
- Berger, A. A. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, O. U 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.perh
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Harsono, 2008. *Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta: Penerbit Erlangga,)
- Kriyantono, R. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. 2013. *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martono dan Arsita Pinandita. 2009. *PUNK Fesyen-Subkultur-Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books.
- Martono, John 2009. *Punk! Fesyen Subkultur Identitas*, Halilintar Books: Jakarta
- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi penelitian kualitaitaf*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nas P.J.M. dan M.L. van der Sande. 1985. *Urban life-styles: A biographical approach*. Leiden: Institute of Cultural and Social Studies.

Rohmaniah, Chotimatu, dan Ramadhan. 2019. Referensi gambar mewarnai, kolase, montase, aplikasi, mozaik. Pontianak: PGRI Prov Kalbar.

Silalahi, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Solihat, Manap, Melly Maulin Purwaningwulan dan Olih Solihin. 2014. *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)*. Bandung: Rekayasa Sains.

Sugiyati, S. 2014. "*Fenomena Anak Punk dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama dan Pendidikan*", Jakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, 24*. Bandung: Alfabeta.

Tommy, Suprpto. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Wellek, Rene, dan Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Budianta. Jakarta: Gramedia.

Widya, G dan Kusumaningratri, R. 2010. *Punk: ideologi yang disalahpahami*. Yogyakarta: Garasi House of Book.

JURNAL

Al-Ramadhan Fakhran, M. 2016. Punk's Not Dead; kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia, *Jurnal Makna*, 01.

Craig. 2006. "PowerPoint Presentation Technology and the Dynamics of Teaching". *Innov High Educ*, Volume 31, Nomor 3 (hlm.148-150).

Kusumawati. T. I. 2015. Komunikasi Verbal Dan Non Verbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 02:90-95.

Praktik Konseling Expressive Writing Library. 2017. *Jurnal BK UNESA* 4, 01.

Septiadi. H. 2016. "*Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Anak Punk Di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong*, *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 03.

Setyanto, D. W. 2015 Makna dan Ideologi Punk. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1.02: 134-141.

Setyanto, Daniar Wikan. 2015. Makna dan Ideologi Punk. *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, 02:51-58.

Setyanto. 2015. Memperkenalkan kembali metode eksperimen dalam kajian komunikasi. *Volume 3, nomor 1*, juni: 37 – 48.

SKRIPSI

Olii. J. 2019. “*Pola Komunikasi Antar Orang Tua Dengan Anak Komunitas Punk di Kota Cirebon*”: skripsi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Rahmana, N. 2018. “*Pola Komunikasi Pada Kelompok Punk Hijrah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Religius Pada Anggotanya (Studi Pada Kelompok Punk Hijrah di Bandar Lampung)*.” Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

TESIS

Oktavinansy Marwati, Messy. 2019. *Ekspresi Ideologi Anarkisme Dalam Komunitas Punk Melawan Prasangka Di Kabupaten Pangandaran*. Sarjana Thesis, Universitas Siliwangi.

Website

Norman K Denkin. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. (online), (<http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 17 Oktober 2023).

YHANA. (2019). *GEDEBAC GEDEBUC- DRUNK PUNK* (Video). You Tube. https://youtu.be/_FowVh9MbyY?si=u3EUo1A_WWPBo-ea.

Shound Cloud: <https://soundcloud.com/poetzpoenyabangsad/gedebac-gedebuc-drunk-punks-h?in=user-129007653/sets/punk>

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto Bersama dengan Theresia Margaretha Tarigan/ Kak Rey (Ketua Komunitas Punk Kolektif Kolase)
(sumber: dokumentasi pribadi 2024)



Foto Bersama dengan Paul (anggota Komunitas Punk Kolektif Kolase)
(sumber: dokumentasi pribadi 2024)



Foto Bersama dengan Eko (anggota Komunitas Punk Kolektif Kolase)
(sumber: dokumentasi pribadi 2024)



Foto Bersama dengan Bapak Muhammad Iqbal, S. Sos, M. Si (Sosilog)
(sumber: dokumentasi pribadi 2024)



Foto Bersama dengan Zulfan Tanjung (Masyarakat Medan, Jl. Dr. Mansyur)
(sumber: dokumentasi pribadi 2024)



Foto Bersama dengan Denis (Simpatisan Komunitas Kolektif Kolase)
(sumber: dokumentasi pribadi 2024)



Foto Bersama dengan Dikky (Simpatisan Komunitas Kolektif Kolase)
(sumber: dokumentasi pribadi 2024)



Foto Kontrakan Komunitas Punk Kolektif Kolase
(sumber: dokumentasi pribadi 2024)

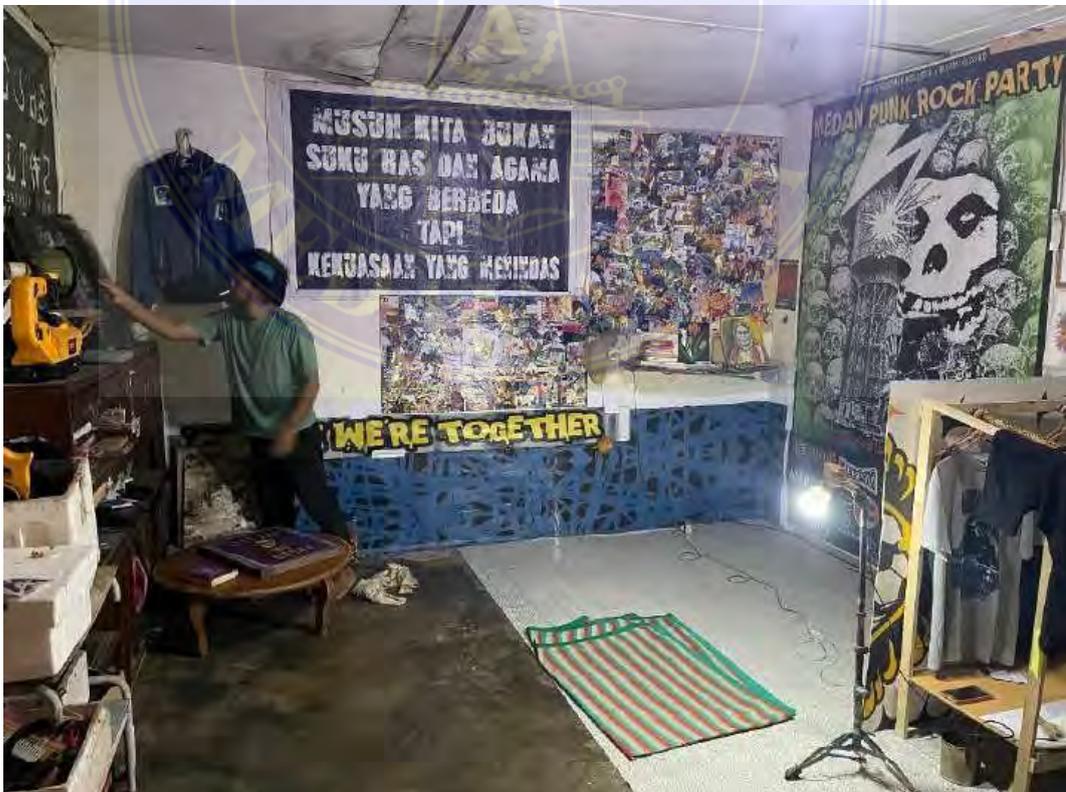


Foto Kontrakan Komunitas Punk Kolektif Kolase
(sumber: dokumentasi pribadi 2024)

Biodata Informan

1. Identitas Informan I

Nama : Theresia Margaretha Tarigan
Umur : 31thn
Jabatan : Ketua Komunitas Punk Kolektif Kolase
Pendidikan : SMA

2. Identitas Informan II

Nama : Eko
Umur : 27 thn
Jabatan : Anggota Komunitas Punk Kolektif Kolase
Pendidikan : SMA

3. Identitas Informan III

Nama : Paul
Umur : 30 thn
Jabatan : Anggota Komunitas Punk Kolektif Kolase
Pendidikan : SMA

4. Identitas Informan IV

Nama : Muhammad Iqbal,S.Sos.,M.Si
Umur : 42 thn
Jabatan : Sosiolog
Pendidikan : S2 Sosiologi

5. Identitas Informan v

Nama : Zulfan Tanjung
Umur : 53 thn

Jabatan : Masyarakat Medan

Pendidikan : SMA



Pedoman wawancara di lapangan

Identitas Informan Inti

Nama :

Jabatan:

Tanggal Wawancara:

Tempat/waktu :

Pedoman Wawancara kepada Informan Kunci dan Utama

Komunikasi Visual

1. Apa saja yang dilakukan oleh anggota dari komunitas punk untuk mengekspresikan komunikasi visual dalam bentuk gambar?
2. Apakah ada makna dari gambar yang dibuat?

Komunikasi Sentuhan

1. Apakah ada pola pola jabat tangan yang khas atau sentuhan badan lainnya dari Komunitas Punk ini?
2. Apa makna dan siapa yang menciptakan setiap pola-pola atau sentuhan itu?

Komunikasi Gerakan Tubuh (kinesik atau gerakan tubuh)

1. Bagaimana bahasa atau gerakan tubuh dari anggota komunitas punk ini untuk melakukan kontrol sosial saat berada ditengah-tengah masyarakat?

Komunikasi Lingkungan

1. Bagaimana pola ruang yang dibuat ketika mereka berkumpul dalam satu lokasi tertentu?
2. Apakah ada makna tersendiri dari setiap pola ruang tersebut?

Komunikasi Penciuman

1. Apakah ada aromatheraphy yang digunakan komunitas punk ini untuk setiap melakukan kegiatan? (misalnya parfum, arotheraphy, hio atau dupa)
2. Jika ada, apakah ada makna dari aromatherapy tersebut?

Komunikasi Penampilan

1. Bagaimana penampilan dari setiap anggota komunitas punk ini dalam kesehariannya?
2. Apakah ada makna dari setiap penampilannya baik dari segi pakaian, rambut, aksesoris atau menggunakan benda lainnya untuk penampilan?

Komunikasi Citrasa

1. Apakah ada makanan atau minuman dengan rasa khusus yang harus dimakan oleh anggota komunitas punk ini? jika ada, apa makna dari makanan dan minuman itu?



Pedoman wawancara di lapangan

Identitas Informan Inti

Nama :

Jabatan:

Tanggal Wawancara:

Tempat/waktu :

Pedoman Wawancara kepada Informan Tambahan

Komunikasi Visual

1. Menurut anda, bagaimana komunikasi visual yang digunakan komunitas punk ini dalam mengekspresikan diri?

Komunikasi Sentuhan

1. Apakah anda pernah melakukan komunikasi sentuhan dengan anggota komunitas punk ini dan dalam hal apa?

Komunikasi Gerakan Tubuh (kinesik atau gerakan tubuh)

1. Apakah bahasa atau gerakan tubuh anggota komunitas punk ini sudah layak dilakukan di tengah-tengah masyarakat?

Komunikasi Lingkungan

1. Menurut anda apakah komunitas punk ini memiliki pola ruang tersendiri saat mereka berkumpul?

Komunikasi Penciuman

1. Apakah Anda pernah melihat anda mencium aroma yang khas dari anggota komunitas punk ini? Bagaimana tanggapan anda mengenai aroma itu?

Komunikasi Penampilan

1. Bagaimana penilaian anda mengenai penampilan dari anggota komunitas ini?
2. Apakah penampilan itu mencerminkan komunitas punk yang dapat diterima di masyarakat?

Komunikasi Citrasa

1. Menurut anda apakah makanan dan minuman mempengaruhi jalannya komunitas punk ini, dari segi rasa yang ada?